

PENGEMBANGAN PASAR LELANG FORWARD KOMODITAS BAHAN OLAH KARET (BOKAR) DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

Heri Rahman

Prodi Rekayasa Pertanian Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati ITB
e-mail : heri@sith.itb.ac.id

ABSTRAK

Permintaan karet dunia meningkat terus seiring dengan peningkatan kebutuhan industri karet global untuk negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa, dan China. Potensi dan peluang seharusnya meningkatkan ekspor karet alam Indonesia, untuk meningkatkan pendapatan petani yang memproduksi bahan karet (Bokar), secara tidak langsung. Namun, kurangnya harga referensi dari karet rakyat di tingkat nasional, membuat para petani selalu dirugikan, karena harga cenderung ditentukan oleh pedagang dan produsen, dan membuat lemah posisi tawar petani, sehingga perkembangan pasar lelang ke depan menjadi potensi dan peluang untuk penjualan Bokar yang dapat menguntungkan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar lelang forward dari Bokar memiliki potensi dan peluang sebagai tempat yang baik untuk transaksi yang lebih menguntungkan bagi petani. Melalui pasar lelang forward, petani diminta untuk mau dan mampu terkait, menghasilkan kualitas yang baik Bokar, sehingga nilai Bokar ini penjualan lebih tinggi, karena dijual oleh asosiasi dengan cara lelang.

Kata kunci: Bokar, petani, pasar lelang forward, karet

ABSTRACT

World rubber demand increased continuously in line with the increase in global rubber industry needs for the countries like US, Japan, Europe, and China. The potential and opportunity should boost Indonesia's natural rubber exports, provide to increase the income of farmers that producing Material Rubber (Bokar), indirectly. However, the lack of reference prices of rubber smallholder at the national level, made of the farmers always disadvantaged, because the prices tend to be determined by the traders and manufacturers, and made weak the bargaining position of farmers, so the development of forward auction market into the potential and opportunities for Bokar's sales that can benefit the farmers. The results showed that the forward auction market of Bokar has the potential and opportunities as a good place for transaction that more profitable for farmers. Through the forward auction market, the farmers were required to be willing and able to associated, produced good quality of Bokar, so that the Bokar's value of sale was higher, because it sold by the association in a auction way.

Keywords: Bokar, farmers, forward auction market, rubber

1. PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan strategis sebagai komoditas ekspor non migas dan penghasil devisa Negara. Peranan karet terhadap ekspor Indonesia cukup besar ke Negara USA, Jepang, Eropa dan Tiongkok, mengingat karet merupakan salah satu komoditas ekspor utama setelah sawit. Karet merupakan sumber pendapatan negara sekaligus membuka lapangan kerja, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di sentra perkebunan di Indonesia.

Memasuki babak baru menuju persaingan perdagangan pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*) dan telah diberlakukannya *Free Trade Agreement* (FTA) ASEAN–China sejak tahun 2010, Indonesia harus mampu bersaing di pasar perdagangan karet internasional dengan negara produsen karet alam lainnya seperti Malaysia dan Thailand yang memiliki kualitas karet alamnya yang lebih baik dibandingkan Indonesia. Berkenaan hal itu, pengembangan kawasan perkebunan karet telah menjadi agenda prioritas pemerintah Indonesia melalui penetapan *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) termasuk Provinsi Sumatera Selatan berada dalam Pengembangan Koridor Ekonomi Sumatera.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah potensi perkebunan karet di Indonesia. Daerah penghasil utama karet antara lain adalah Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Muaraenim, Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Areal

perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan seluas 1,29 juta ha terdiri dari 1,2 juta ha perkebunan rakyat (92,9%), 42,1 ribu ha perkebunan campuran nasional dan asing, 39,8 ribu ha perkebunan besar swasta nasional (3,1%), 6,8 ribu ha perkebunan besar negara (0,5%), dan 2,3 ribu ha perkebunan swasta asing (0,2%). Hingga kini, di Sumatera Selatan terdapat 29 perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan produk karet (Dinas Perkebunan, 2013).

Perkebunan karet menghasilkan getah karet berupa bahan olah karet yang biasa disebut “Bokar” dalam bentuk lateks kebun, *sheet* angin, slab tipis, dan lump segar. Produk Bokar digunakan sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber* dan *Standard International Rubber* (SIR), yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk industri hilir berupa ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk hilir lainnya (Suwardin, 2008 dalam Najiyati dkk., 2012).

Permasalahan yang timbul dalam pemasaran Bokar antara lain : (1) saluran tataniga yang panjang sehingga harga di tingkat petani menjadi rendah, (2) fluktuasi harga dari waktu ke waktu yang membuat produsen tidak dapat memprediksi harga yang diterima, (3) informasi yang asimetrik menyebabkan harga Bokar rendah, akibat informasi harga yang tidak transparan dan tidak kompetitif menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah, (4) kualitas produk yang dihasilkan masih rendah sehingga harga jual rendah, (5) petani Bokar belum berkelompok dalam organisasi yang kuat sehingga petani

menjual Bokar secara sendiri-sendiri sehingga harga jual rendah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi potensi kerugian para petani Bokar dengan mengembangkan pasar lelang forward melalui jalinan kemitraan dengan gudang penyimpanan Bokar dan kelompok tani penghasil Bokar, sehingga akan berdampak pada: (1) penawaran dan permintaan di masa yang akan datang dapat diakses tanpa hambatan, (2) harga komoditas dapat diramalkan, dan (3) pelaku kegiatan agribisnis karet dapat merencanakan pengembangan usahatani karena ada kepastian harga dan terhindari dari informasi asimetrik (*asymmetryc information*).

Konsep pasar yang ideal didefinisikan sebagai suatu pasar dimana kompetisi yang terjadi mencerminkan pasar persaingan sempurna. Pada struktur pasar persaingan sempurna terdapat banyak penjual dan pembeli. Barang dan jasa yang dipasarkan bersifat homogen. Hambatan keluar masuk dalam struktur pasar ini relatif rendah. Penetapan harga dalam struktur pasar ini, penjual maupun pembeli adalah *price taker* sehingga tidak ada pembeli atau penjual yang mempunyai pengaruh besar terhadap harga yang tengah berlangsung. Menurut Varian (1993), adanya hambatan informasi harga menyebabkan adanya biaya transaksi sebagai akibat *asymmetric information*. Biaya transaksi dikeluarkan oleh pelaku pasar untuk mendapatkan informasi, sebagai akibat ketidaktahuan produsen mengenai seberapa besar permintaan terhadap produk yang akan dihasilkan, maka perlu mengeluarkan biaya

untuk pemeliharaan dan penyesuaian stok. Salah satu bentuk pasar yang dapat mendekati ke arah pasar persaingan sempurna melalui konsep pasar lelang.

Pasar Lelang merupakan salah satu lembaga pemasaran yang terdapat dalam saluran pemasaran. Saluran pemasaran merupakan rangkaian lembaga-lembaga pemasaran yang melakukan kegiatan penyaluran barang dari produsen (petani) ke konsumen (Limbong, 1985). Pasar lelang merupakan sarana bertemunya penjual/petani produsen dan pembeli/pedagang/pabrikan secara langsung dimana pembentukan harga yang terjadi dilakukan secara transparan tanpa ada kolusi antar pelaku usaha dan tanpa tekanan dari pihak manapun. Menurut Adrianto (2006), lelang (*auction*) adalah salah satu tools pembentuk harga melalui *artificial market* dengan mempertemukan penjual (*sellers*) dan pembeli (*buyers*). Pelelangan menurut Friedmen dan Sunder (1984) adalah suatu institusi ekonomi yang didalamnya terdapat seorang penjual yang menawarkan suatu satuan barang kepada beberapa pembeli, para pembeli tersebut mengajukan sebagai suatu indikator dari tingkat pembayaran yang disanggupi oleh pembeli atas barang yang ditawarkan. Dalam teori ekonomi, pelelangan (*auction*) adalah salah satu mekanisme pembentukan harga (*price formation*) yang ditujukan untuk mendapatkan level harga yang paling efisien bagi pembeli maupun penjual. Penjual dan pembeli langsung bertransaksi untuk mencapai harga keseimbangan.

Menurut Mertes (2010) teori pasar lelang adalah studi tentang pasar yang berdasarkan

kesediaan pembeli dan kesediaan penjual dan niat mereka untuk memfasilitasi perdagangan dengan penawaran harga sampai ada kesepakatan tentang nilai harga produk yang bersangkutan. Teorinya bahwa, individu dengan persepsi nilainya akan menawar secara bolak-balik sampai disepakati pada nilai tertentu dan penjualan terfasilitasi antara pembeli dan penjual, sehingga dalam hal ini terjadi keseimbangan harga, dari harga yang *unfair* menjadi *fair*. Seperti tersaji dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pembentukan Harga Pada Pasar Lelang (Mertes, 2010)

Ada beberapa tipe lelang (Ausubel, 2003), yaitu : Tipe Inggris (*English type Auction*), Tipe Belanda (*Dutch type Auction*), Tipe lelang tertutup (*first-price sealed bid auction*), Tipe Vickrey (*Vickrey type Auction*). Menurut Sukesi dan Farid (2009), pasar lelang yang dikembangkan di Indonesia dibangun dalam dua bentuk yaitu : (1) Pasar lelang spot (pasar lelang lokal), penjual langsung membawa komoditas yang akan dijual ke pasar lelang dan (2) Pasar lelang forward (penyerahan barang dan penyelesaian kemudian), penjual cukup membawa contoh komoditas dengan spesifikasi produk yang akan dijual ke pasar lelang. Pasar lelang tersebut merupakan pasar

fisik karena adanya kewajiban menyerahkan barang secara fisik sesuai dengan harga, kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan yang disepakati dalam kontrak jual beli.

Bokar sebagai bahan baku industri karet menarik untuk dikaji, berkaitan dengan peran pasar lelang *forward* dalam membentuk harga Bokar di tingkat petani. Melalui pasar lelang *forward* diduga petani lebih diuntungkan bila dibandingkan dengan menjual melalui saluran tataniaga yang langsung kepada para pedagang pengumpul. Hal ini tergantung dari mekanisme transaksi pasar lelang, apakah masih mengarah kepada terbentuknya pasar persaingan sempurna dengan menghilangkan informasi asimetrik ataukah tidak, sehingga harga Bokar yang terbentuk lebih tinggi dibandingkan menjual langsung kepada pedagang pengumpul. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) kondisi usaha pengolahan karet berupa Bokar, (2) saluran tataniaga Bokar di tingkat petani, (3) kondisi pengelolaan pasar lelang forward, dan (4) isu strategis dan alternatif pengembangan pasar lelang forward komoditi Bokar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai Desember 2013 di Kabupaten Muara Enim, dengan pertimbangan bahwa : (1) kabupaten tersebut merupakan salah satu sentra produksi karet di Propinsi Sumatera Selatan dengan luas areal sebesar 220.256 Ha, (2) banyak petani dan kelompok petani yang mengusahakan Bokar, dan (3) adanya tempat pasar lelang forward Bokar yang masih aktif.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sample*) terhadap aparaturnya pemerintah tingkat provinsi, aparaturnya pemerintah kabupaten dan kecamatan, asosiasi pedagang karet (APKINDO) dan Gapkindo, para pedagang, petani dan pengurus kelompok tani, dan pengurus koperasi pelaksana pasar lelang forward.

Jenis dan sumber data yang diambil meliputi: (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer diperoleh melalui : (1) wawancara langsung dengan petani dan pedagang melalui pengisian kuisioner terstruktur dan (2) wawancara mendalam melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Data sekunder diperoleh dari dinas-dinas terkait penelitian, studi pustaka, dan jurnal ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bersifat deskriptif untuk menentukan arah dan pola pengembangan pasar lelang forward Bokar di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Pengolahan Bokar di Tingkat Petani

Kondisi usaha pengolahan Bokar di tingkat petani sangat menentukan terhadap kualitas dan kuantitas hasil Bokar yang akan dijual oleh petani kepada pedagang dan pabrikan. Kualitas Bokar yang baik akan menentukan terhadap nilai hasil olahan berupa *sheet* atau *crumb rubber* yang diolah industri pengolah Bokar yang ada di Palembang. Beberapa permasalahan terkait kondisi usaha Bokar di tingkat petani, adalah: (1) kualitas

lateks: hampir 60% masih menghasilkan Bokar yang kotor; (2) masih terdapat para petani yang menggunakan bahan campuran pembuatan Bokar menggunakan bahan selain asam semut sehingga kondisi bau Bokar sangat mengganggu lingkungan sekitarnya; (3) ukuran Bokar yang dibuat petani masih beragam sehingga menyebabkan bentuk dan ukuran tidak sama; (3) ukuran dari Bokar di tingkat petani seringkali mengalami perubahan-perubahan (mulai dari ukuran 60 x 40 x 11 cm), sehingga dapat menimbulkan penyusutan yang besar; (5) banyak petani yang menjual Bokar kotor hasil perendaman dalam air sehingga bobotnya bertambah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan jual; (6) Rata-rata Kadar Karet Kering (KKK) di petani masih tinggi berkisar 60-62%,.

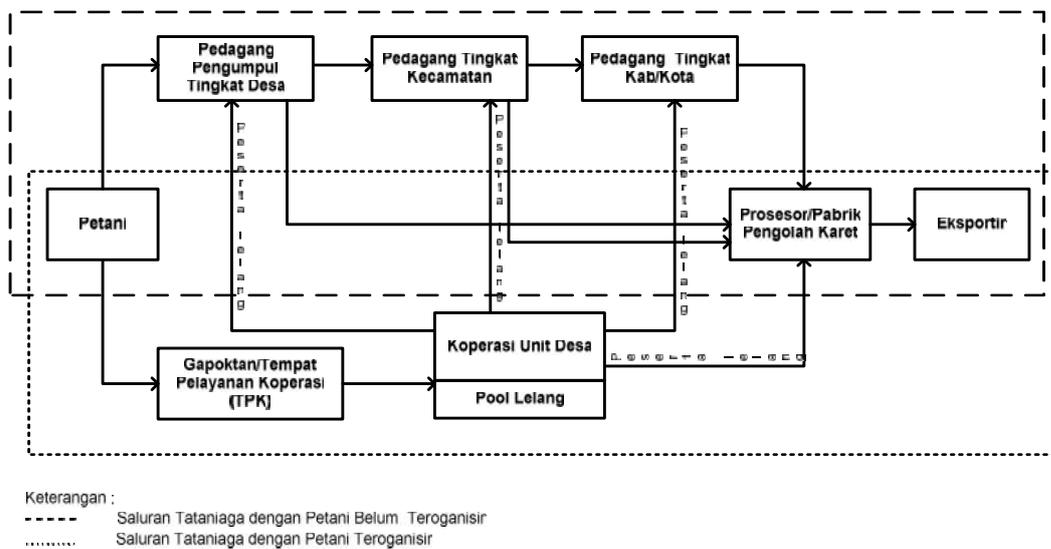
Dari sisi penjualan, para petani baru sekitar 40% yang menjual Bokar ke pasar lelang *forward*, sisanya 60% ke pedagang pengumpul. Petani yang tidak aktif dalam kelompok tani dan atau gapoktan lebih banyak menjual ke pedagang pengumpul, dan petani yang tergabung dengan kelompok tani menjual ke pasar lelang forward dengan memfungsikan gudang penyimpanan Bokar yang dikelola oleh koperasi. Kondisi gudang penyimpanan Bokar yang ada masih belum memadai dan kapasitas penyimpanan masih kurang, menyebabkan masih banyak petani yang menyimpan Bokar di rumahnya masing-masing. Ditinjau dari mekanisme pengaturan dalam gudang penyimpanan, tata kelola gudang belum berjalan dengan baik serta fasilitas penunjang gudang penyimpanan masih kurang, padahal gudang penyimpanan merupakan Tempat

Pengumpul Karet (TPK), kepanjangan dari KUD yang semestinya dapat berjalan dengan baik, sehingga Bokar telah tersimpan sebelum di jual ke pasar lelang forward.

Saluran Tataniaga

Kondisi usaha pengolahan karet di tingkat petani sebagian besar masih menjual ke pedagang pengumpul (60%) dan belum berorganisasi dengan baik, sedangkan sisanya

(40%) menjual ke pasar lelang forward dan telah berorganisasi dengan baik. Saluran tataniaga Bokar di lapangan menjadi terbagi dua, yaitu : (1) Saluran tataniaga petani yang belum terorganisir, dan (2) saluran tataniaga petani yang sudah terorganisir. Saluran tataniaga yang terjadi di tingkat petani Bokar tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran Tataniaga Bahan Olah Karet dengan Petani Terorganisir dan Belum Terorganisir

a. Saluran Tata Niaga dengan Petani Belum Terorganisir

Saluran tata niaga ini sederhana dan biasa terjadi pada komoditas lainnya selain Bokar, dimana petani menjual Bokar kepada para pedagang pengumpul yang ada di daerah tempat usaha taninya. Biasanya para petani didatangi oleh para pedagang pengumpul baik langganan maupun bukan langganan. Petani menjual Bokar kepada pedagang yang dapat memberikan harga lebih tinggi, meski seringkali di antara pedagang pengumpul sudah terjaga kesepakatan harga di antara mereka. Jika Bokar dengan kualitas baik dan pedagang mahir dalam menentukan nilai susut

Bokar, maka pedagang akan dengan cermat melakukan negosiasi harga dengan petani.

Pedagang pengumpul di tingkat desa biasanya sudah memiliki langganan pembeli, Bokar yang dikumpulnya dijual ke pedagang besar tingkat kecamatan dan pedagang besar menjual ke pedagang tingkat kabupaten atau langsung ke pabrikan (di Palembang). Kondisi harga pada petani yang belum terorganisir, ditentukan oleh jarak lokasi kebun karet atau tempat penyimpanan Bokar, mutu Bokar dan grade ukuran. Penyebab harga rendah yang diterima petani yaitu karena sistem penjualan Bokar masih didasarkan atas berat basah, sehingga Bokar yang diperdagangkan hanya

berkadar 40 – 55%, sedangkan selebihnya adalah air dan kotoran. Kondisi ini menyebabkan biaya angkut yang tinggi dan resiko susut yang harus ditanggung oleh lembaga pemasaran sehingga akhirnya berpengaruh terhadap harga yang diterima petani. Semakin besar biaya dan jasa pemasaran, maka bagian harga yang diterima petani semakin rendah. Harga di tingkat petani berkisar antara Rp. 10.400 - Rp. 14.300 atau hanya 40-55%, FOB (Free on Board) dengan asumsi harga karet remah Rp. 26.000 per kg.

b. Saluran Tata Niaga dengan Petani Terorganisir

Pada saluran tata niaga ini, petani sudah tergabung dalam kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan sekaligus merangkap sebagai TPK dengan memiliki gudang penyimpanan Bokar sebagai kepanjangan tangan dari KUD. KUD berperan sebagai lembaga yang memfasilitasi pasar lelang forward dengan produk yang akan dijual tersimpan dalam gudang penyimpanan yang dikelola oleh gapoktan atau TPK yang dikelola oleh pengurus gudang.

Bokar disimpan di gudang untuk ditimbang dan dicatat oleh pengurus gudang, kemudian pada waktu pelaksanaan pasar lelang *forward* Bokar yang disimpan ditimbang dan dikeluarkan untuk kemudian dibayar oleh pembeli atau pemenang lelang. Dari TPK sampel Bokar dibawa ke pasar lelang forward. KUD mengundang dan mengumumkan pelaksanaan pasar lelang *forward* kepada pedagang pengumpul desa, pedagang tingkat kecamatan, pedagang tingkat kabupaten bahkan langsung ke prosesor jika berminat

mengikuti lelang Bokar.

Pada saat KUD menjalankan proses pelelangan dan telah ditentukan pemenang lelang maka pemenang lelang akan mengecek keberadaan Bokar di gudang penyimpanan untuk dilakukan penimbangan dan dilakukan proses pembayaran kepada pengelola TPK. Jika tidak terjadi sesuatu di luar kesepakatan pada saat lelang menyangkut mutu Bokar dan harga Bokar, maka proses transaksi dan pembayaran di gudang penyimpanan dilakukan, dan apabila terjadi ketidaksepakatan antara kualitas Bokar dan harga yang telah ditetapkan, maka pedagang pemenang lelang melakukan negosiasi ulang dengan melakukan penawaran harga sesuai dengan kualitas Bokar yang ada. Para pedagang selanjutnya menjual ke pabrik karet di Kota Palembang.

Kondisi Pengelolaan Pasar Lelang Forward

Beberapa Koperasi Unit Desa (KUD) di daerah sentra produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan, tidak semua KUD dapat menjalankan aktivitas pasar lelang *forward*nya. Kebutuhan pasar lelang *forward* dulu masih belum dirasakan manfaatnya oleh para petani anggota KUD di daerahnya, namun seiring dengan perkembangan waktu dan proses pembinaan yang kontinyu, pasar lelang *forward* dapat mulai berkembang melalui peran dan fungsi KUD. Pasar lelang *forward* yang masih berkembang merupakan hasil pengembangan dari pola PIR dan proyek UPP-TCSDP (*Tree Crops Smallholder Project*) seperti KUD Berkat, KUD Sarasan Jaya, KUD Mufakat Jaya, dan KUD Rukun Jaya. Keempat KUD ini hampir setiap minggu melakukan aktivitas pasar lelang *forward* dalam

menawarkan Bokar petani anggotanya kepada para pedagang di daerahnya.

Penyerapan Bokar yang terjual di pasar lelang *forward* masih rendah karena kemampuan petani dan kelompok tani untuk menyuplai Bokar masih rendah, disamping pengelolaan gudang penyimpanan Bokar belum optimal dan kapasitas masih terbatas. Hal ini menjadi kendala bagi pedagang pemenang lelang karena pedangan harus mencari sebagian Bokar yang disimpan di rumah masing-masing petani dan tersebar sehingga menjadi tidak efisien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara gudang penyimpanan dengan pasar lelang *forward* merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan jika menginginkan transaksi di pasar lelang *forward* berjalan efektif dan efisien.

Organisasi pasar lelang *forward* dalam hal ini KUD tidak bertindak sebagai lembaga tataniaga yang mencari keuntungan dari

transaksi Bokar. Preferensi KUD sama dengan petani, yakni mendapatkan harga jual Bokar yang setinggi-tingginya. Perilaku petani yang menyimpang dari kesepakatan atau aturan yang telah ditentukan dalam transaksi memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan lembaga lelang. Heterogenitas petani telah dieliminir melalui penentuan Bokar di TPK, sehingga yang perlu dipertimbangkan adalah homogenitas preferensi perilaku transaksi terutama petani yang ada dalam suatu TPK. Karena itu harga Bokar antar TPK bisa sama atau berbeda sesuai dengan perilaku petani dalam menyepakati aturan yang telah ditetapkan dalam kelembagaan ini dan kualitas produk yang dihasilkan oleh para petani dalam satu kelompok tani yang sama. Berdasarkan hasil analisis, hak dan kewajiban dari masing-masing pelaku yang terlibat langsung dalam transaksi Bokar melalui pasar lelang *forward* seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hak dan Kewajiban Pelaku Pasar Lelang *Forward* Komoditas Bokar

Hak dan Kewajiban		
Produsen (Petani)	KUD	Konsumsen (Pedagang)
1. Menghasilkan Bokar berupa slab dengan ukuran 40 x 60 cm dan ketebalan tidak lebih dari 10 cm dengan menggunakan pembekuan semut;	1. Membuat penawaran kepada sebanyak mungkin pembeli dan melakukan koordinasi pertemuan antara pembeli dan penjual;	1. Hadir pada acara lelang dengan mengajukan harga penawaran pembelian Bokar setiap TPK yang diminati;
2. Bokar disimpan di gudang-gudang TPK yang telah dipersiapkan;	2. Menyediakan tempat pelaksanaan lelang sehingga terjadi transaksi Bokar;	2. Membayar uang pembelian Bokar secara tunai langsung ke setiap TPK setelah selesai penimbangan;
3. Menghasilkan Bokar yang bersih dan terbebas dari tatal, pupuk dan benda-benda asing lainnya yang dapat menurunkan mutu Bokar;	3. Menerima <i>fee</i> dalam jumlah yang telah disepakati dari setiap kg Bokar yang ditransaksikan;	3. Berhak mendapatkan Bokar bagi pembeli yang mengajukan harga penawaran Bokar tertinggi. Bila terjadi harga sama maka semua pihak berhak atas Bokar tersebut kecuali ada kesepakatan antara pihak yang mengajukan penawaran sama tersebut;
4. Petani melalui pengurus TPK hadir pada acara lelang dan	4. Melakukan pembinaan kepada petani peserta lelang	4. Membayar <i>fee</i> ke KUD setiap Bokar yang ditransaksikan dalam

berhak menolak harga yang terbentuk pada lelang jika dianggap tidak sesuai;

terutama dalam menyangkut internalisasi hak dan kewajiban yang harus dipenuhi petani dalam transaksi Bokar.

jumlah yang telah disepakati.

5. Membayar iuran pengelola gudang;
6. Menerima pembayaran setelah pembeli melakukan penimbangan Bokar.

Aturan yang digunakan dalam kelembagaan lelang lebih banyak atas dasar penetapan dari Instansi Pembina, khususnya yang menyangkut persyaratan mutu Bokar yang harus dipenuhi oleh petani dan pihak KUD yang menyangkut pelaksanaan teknis lelang, serta kesepakatan melalui musyawarah yang melibatkan KUD, Gapkindo, dan pemerintah daerah terutama menyangkut pihak mana yang berkewajiban membayar fee dan besaran fee. Keterlibatan petani secara individu dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut aturan-aturan yang digunakan dalam kelembagaan lelang ini belum nampak secara jelas dan lebih banyak menerima dari aturan-aturan yang telah ditetapkan. Mekanisme umum pasar lelang forward Bokar adalah sebagai berikut: (1) KUD sebagai panitia lelang mengkoordinasikan jenis dan mutu Bokar tertentu yang dihasilkan oleh petani/kelompok tani sesuai dengan permintaan pasar; (2) KUD mengundang pabrik pengolah atau pedagang besar untuk mengikuti lelang pada waktu yang ditentukan, disertai estimasi tentang jenis dan volume Bokar yang akan dilelang; (3) Para petani/kelompok tani mengumpulkan sejumlah Bokar dengan volume tertentu; (4) Diadakan pemeriksaan mutu Bokar petani/kelompok tani oleh panitia lelang dan penawar lelang, (5)

KUD menentukan harga indikator yang disesuaikan dengan perkembangan harga umum (terutama harga internasional) dengan memperhatikan mutu; (6) Pembeli mengadakan penawaran secara terbuka dan ditentukan harga penawaran tertinggi, (7) Pengukuran volume lelang (penimbangan); dan (8) Pembayaran transaksi dilakukan secara tunai.

Meski pasar lelang *forward* telah berjalan, namun masih minim dengan mekanisme aturan formal, karena KUD belum menetapkan secara formal aturan main dari pasar lelang *forward* sebagai bentuk perlindungan kepada pihak produsen (petani) maupun konsumen (pedagang) dalam hal apabila terdapat kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pihak, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Artinya bahwa pasar lelang *forward* yang ada saat ini masih berjalan apa adanya tanpa aturan formal tertulis melainkan bersifat informal dan masih memegang konsensus dan saling percaya di antara kedua belah pihak.

Isu Strategis dan Alternatif Pengembangan Pasar Lelang Forward Bokar

Isu Strategis

Isu strategis terkait peluang pengembangan pasar lelang komoditas Bokar dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, yaitu antara lain : (1) manajemen lembaga pasar

lelang, (2) Mekanisme aturan pengelolaan pasar lelang, (3) Penguatan lembaga KUD dan dukungan pembiayaan, (4) Pengembangan sarana dan prasarana pasar lelang, (5)

Pembinaan pengelola pasar lelang. Berikut pada Tabel 2 disajikan hasil analisis isu strategis pengembangan pasar lelang *forward*.

Tabel 2. Isu Strategis Pengembangan Pasar Lelang *Forward*

No	Isu Strategis dan Indikatornya	Permasalahan	Kendala (Ancaman)	Peluang
I Manajemen lembaga pasar lelang <i>forward</i>				
a.	Perencanaan Pasar lelang <i>forward</i>	Lemahnya dalam proses perencanaan pasar lelang <i>forward</i> (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar lelang <i>forward</i> , infor harga awal, mekanisme pasar lelang <i>forward</i>)	Kurang tertatanya pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i>	Transparansi pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> untuk meningkatkan harga barang
b.	Pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i>	Keterlibatan pelaku dalam pelaksanaan belum bervariasi	Jumlah dan pelaku yang terlibat masih pelaku yang sama dan belum melibatkan lebih banyak pelaku (petani dan pedagang)	Manajemen pasar lelang <i>forward</i> yang efektif dan efisien untuk daya saing produk
c.	Pengawasan pasar lelang <i>forward</i>	Belum berjalannya fungsi pengawasan pasar lelang <i>forward</i> , dibuktikan dengan adanya complain pasca penetapan pemenang dan harga lelang	Terjadinya kegagalan kesepakatan yang telah ditetapkan antara pada saat lelang dan saat setelah lelang saat proses pengecekan dan penimbangan barang	Transparansi pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> untuk meningkatkan harga barang
II Mekanisme aturan pengelolaan pasar lelang <i>forward</i>				
a.	Hak dan kewajiban pelaku lelang	Sosialisasi hak dan kewajiban pelaku pasar lelang <i>forward</i> (petani, pedagang, KUD dan pihak lainnya yang terlibat) masih lemah	Aturan pasar lelang <i>forward</i> kurang dipahami para pelaku pasar secara mendalam	Adanya bagi peran antar pelaku pasar lelang <i>forward</i> membuka keterbukaan lelang
b.	Implementasi hak dan kewajiban dalam pasar lelang <i>forward</i>	Pada tataran pelaksanaannya hak dan kewajiban pelaku masih belum dipegang teguh karena masih terjadi kecurangan dari salah satu pihak sehingga ada pihak yang dirugikan	Hasil kesepakatan lelang tidak berlaku secara formal seringkali terjadi tawar menawar kembali saat pengambilan barang sehingga pasar lelang <i>forward</i> tidak efektif	Adanya bagi peran antar pelaku pasar lelang <i>forward</i> membuka keterbukaan lelang
c.	Pengendalian hasil kesepakatan lelang dengan produk yang disimpan di gudang	Karena masih terjadinya kesepakatan yang dilanggar maka perlu pengendalian secara ketat terhadap kontrol	Kualitas barang bisa berbeda dengan kualitas sampel Bokar yang	Mekanisme aturan yang jelas dan disepakati bersama oleh pelaku pasar

No	Isu Strategis dan Indikatornya	Permasalahan	Kendala (Ancaman)	Peluang
		kualitas barang yang akan dilelang dan dipastikan keadaannya di gudang penyimpanan sebelum lelang dilaksanakan	ditawarkan pada saat lelang	lelang <i>forward</i> untuk transparansi dan akuntabel
III Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaraan pasar lelang <i>forward</i>				
a.	Dukungan Sumber daya manusia	Keterbatasan jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola lelang	Kurang optimalnya pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> karena lemahnya SDM yang dimiliki	Pembinaan dan pemberdayaan SDM KUD
b.	Dukungan pembiayaan	Rendahnya pembiayaan pasar lelang <i>forward</i> oleh KUD meskipun mengandalkan <i>fee</i> dari hasil lelang	Kinerja KUD lemah karena masih mengandalkan <i>fee</i> hasil lelang	Kerjasama kemitraan antar lembaga dan dana stimulan
c.	Dukungan fasilitas pasar lelang <i>forward</i>	Hingga saat ini sebagian besar fasilitas pasar lelang <i>forward</i> mengandalkan fasilitas lembaga lainnya seperti KUD, gapoktan dan lain-lain	Kelancaran penyelenggaraan pasar lelang <i>forward</i> sangat ditentukan oleh fasilitas yang dimiliki menjadi terhambat	Pengembangan program pemerintah dalam fasilitasi kegiatan pasar lelang <i>forward</i> oleh Pemda
d.	Dukungan Pembinaan Instansi terkait	Keterbatasan KUD dalam menjalankan pasar lelang <i>forward</i>	KUD masih lemah dalam menyelenggarakan pasar lelang <i>forward</i>	Pembinaan dari instansi terkait pemda
IV Pengembangan sarana dan prasarana pasar lelang <i>forward</i>				
a.	Komputasi sebagai base data lelang	Database saar pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> masih belum terekam secara teratur dan baik dengan model komputasi	Data pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> tidak terekam dengan baik	Era komputasi dan pasar global
b.	Ruangan representative	Pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> banyak dilaksanakan di beberapa tempat lembaga tertentu seperti KUD, Gapoktan, tidak ada khusus ruangan yang representatif pasar lelang <i>forward</i>	Keterbatasan pelaksanaan pasar lelang <i>forward</i> dan terlihat masih sederhana serta alakadarnya	Dukungan pengembangan proyek berbantuan pemerintah
c.	Sarana penyimpanan sampel Bokar yang akan di lelang	Belum adanya secara khusus tempat penyimpanan sampel Bokar yang akan dilelang	Kurang nya informasi kualitas barang melalui sampel menjadi sumbatan informasi antara kualitas barang dan harga barang	Era transparansi dalam dunia pasar global
V Pembinaan pengelola pasar lelang <i>forward</i>				
a.	Pembinaan KUD dalam pengelolaan pasar lelang <i>forward</i>	Rendahnya pemahaman, Keterbatasan kemampuan pengelolaan pasar lelang <i>forward</i> oleh KUD	Pengelolaan pasar lelang <i>forward</i> menjadi belum tertib dilakukan dan masih terjadi batalnya kesepakatan hasil lelang	Pembinaan aparatur terkait dengan pengelolaan pasar lelang <i>forward</i>

No	Isu Strategis dan Indikatornya	Permasalahan	Kendala (Ancaman)	Peluang
b.	Pembinaan Pelaku pasar lelang <i>forward</i>	Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan hak kewajiban pelaku pasar lelang <i>forward</i>	Terjadi pelanggaran-pelangaran oleh pelaku lelang	Pembinaan aparatur terkait pengelolaan pasar lelang <i>forward</i>

Alternatif Pengembangan Pasar lelang forward Bokar

Skenario pengembangan pasar lelang *forward* Bokar ke depan didasarkan pada hasil analisis, ada lima aspek yang menjadi faktor kunci, yang terbagi tiga aspek pokok dan dua aspek penunjang. Lima aspek pengembangan pasar lelang *forward* Bokar disajikan pada Tabel 3.

Variabel/ Subvariabel	Permasalahan	Kondisi Yang Diharapkan	Alternatif Konsep Pengembangan	Instansi Pelaksana
<i>Manajemen lembaga pasar lelang forward</i>				
Perencanaan Pasar lelang	Lemahnya dalam proses perencanaan pasar lelang (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar lelang, infor harga awal, mekanisme pasar lelang)	perencanaan pasar lelang terstruktur dan sistematis (pelaku yang terlibat, jumlah tonase, siklus pasar lelang, informasi harga awal, mekanisme pasar lelang)	Pelatihan Manajemen Pasar Lelang bagi para Pelaku Agribisnis Karet	Dinas Indag
Pelaksanaan pasar lelang	Keterlibatan pelaku dalam pelaksanaan belum bervariasi	Bertambahnya pelaku yang terlibat dan bervariasi dalam pelaksanaan pasar lelang	Pelatihan Manajemen Operasional bagi Pelaksana Pasar Lelang para Pelaku Agribisnis Karet	Dinas Indag
Pengawasan pasar lelang	Belum berjalannya fungsi pengawasan pasar lelang, dibuktikan dengan adanya complain pasca penetapan pemenang dan harga lelang	fungsi pengawasan pasar lelang semakin baik sehingga tidak adanya complain pasca penetapan pemenang dan harga lelang	Pelatihan Manajemen Pengawasan Pasar Lelang para Pelaku Agribisnis Karet	Dinas Indag
<i>Mekanisme aturan pengelolaan pasar lelang forward</i>				
Hak dan kewajiban pelaku lelang	Sosialisasi hak dan kewajiban pelaku pasar lelang (petani, pedagang, KUD dan pihak lainnya yang terlibat) masih lemah	Sosialisasi hak dan kewajiban pelaku pasar lelang (petani, pedagang, KUD dan pihak lainnya yang terlibat) semakin meningkat dan baik	Pelatihan dan Sosialisasi Mekanisme Pengelolaan Pasar Lelang bagi para Pelaku Agribisnis Karet meliputi hak dan kewajiban pelaku lelang	Dinas Indag
Implementasi hak dan	Pada tataran pelaksanaannya	hak dan kewajiban pelaku memegang	Pelatihan dan Sosialisasi	Dinas Indag

kewajiban dalam pasar lelang	hak dan kewajiban pelaku masih belum dipegang teguh karena masih terjadi kecurangan dari salah satu pihak sehingga ada pihak yang dirugikan	teguh kesepakatan sesuai aturan pasar lelang sehingga kecurangan dari salah satu pihak dihindarkan	Mekanisme Pengelolaan Pasar Lelang bagi para Pelaku Agribisnis Karet meliputi Impelemntasi hak dan kewajiban dalam pasar lelang	
Pengendalian hasil kesepakatan lelang dengan produk yang disimpan di gudang	Karena masih terjadinya kesepakatan yang dilanggar maka perlu pengendalian secara ketat terhadap control kualitas barang yang akan dilelang dan dipastikan keadaannya di gudang penyimpanan sebelum lelang dilaksanakan	Ketatnya pengendalian terhadap kontrol kualitas barang yang akan dilelang dan dipastikan keadaannya di gudang penyimpanan sebelum lelang dilaksanakan	Membentuk lembaga Pengendalian hasil kesepakatan lelang dengan produk yang disimpan di gudang	Dinas Indag

b. Penguatan lembaga KUD/penyelenggara dan dukungan pembiayaan pasar lelang forward

Dukungan Sumber daya manusia	Keterbatasan jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola lelang	Meningkatnya jumlah dan kemampuan sumberdaya pengelola lelang	Membentuk dan memfasilitasi Forum Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaran pasar lelang bidang SDM	Dinas Indag Dinas KUMKM
Dukungan pembiayaan	Rendahnya pembiayaan pasar lelang oleh KUD meskipun mengandalkan fee dari hasil lelang	Tersedianya pembiayaan pasar lelang oleh KUD yang memadai tidak hanya mengandalkan fee dari hasil lelang	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaran pasar lelang dan pendukung pembiayaan	Dinas Indag Dinas KUMKM

c. Pengembangan sarana dan prasarana pasar lelang forward

Dukungan fasilitas pasar lelang	Hingga saat ini sebagian besar fasilitas pasar lelang mengandalkan fasilitas lembaga lainnya seperti KUD, gapoktan	Berkembangnya fasilitas pasar lelang untuk KUD atau Gapoktan	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaran pasar lelang dan dukungan fasilitas Pasar Lelang	Dinas Indag Dinas KUMKM
Komputasi sebagai base data lelang	Database saat pelaksanaan pasar lelang masih belum terekam secara teratur dan baik	Database saar pelaksanaan pasar lelang terekam secara teratur dan baik dengan	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pasar lelang untuk Pengadaan	Dinas Indag

	dengan model komputasi	teknologi komputasi	Komputasi sebagai base data lelang	
Ruangan representatif	Pelaksanaan pasar lelang banyak dilaksanakan di beberapa tempat lembaga tertentu seperti KUD, Gapoktan, tidak ada khusus ruangan yang representative pasar lelang	ruangan yang representative untuk pasar lelang	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pasar lelang untuk Pengadaan Ruang yang Representatif bagi pasar lelang	Dinas Indag
Sarana penyimpanan sampel Bokar yang akan di lelang	Belum adanya secara khusus tempat penyimpanan sampel Bokar yang akan dilelang	Tempat penyimpanan sampel Bokar yang akan dilelang tersedia secara khusus	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pasar lelang untuk Pengadaan Sarana penyimpanan sampel Bokar yang akan di lelang	Dinas Indag
<i>d. Pembinaan pengelola pasar lelang forward</i>				
Pembinaan KUD dalam pengelolaan pasar lelang	Rendahnya pemahaman, Keterbatasan kemampuan pengelolaan pasar lelang oleh KUD	Meningkatnya pemahaman, dan kemampuan pengelolaan pasar lelang oleh KUD	Pembinaan secara berkala KUD pengelola pasar lelang	Dinas Indag
Pembinaan Pelaku pasar lelang	Keterbatasan pemahaman dan pengetahuan hak kewajiban pelaku pasar lelang	Meningkatnya pemahaman dan pengetahuan hak kewajiban pelaku pasar lelang	Pembinaan secara berkala Para Pelaku pasar lelang	Dinas Indag
Dukungan Pembinaan Instansi terkait	Keterbatasan KUD dalam menjalankan pasar lelang	Meningkatnya dan fokusnya KUD/gapoktan dalam menjalankan pasar lelang	Penguatan lembaga KUD sebagai penyelenggaraan pasar lelang dan dukungan Pembinaan Instansi Terkait	Dinas Indag Dinas KUMKM

4. SIMPULAN

4.1. Simpulan

Pada pengembangan usaha Bokar masih ditemukan masalah kualitas lateks yang rendah (kemurnian Bokar, ukuran tidak seragam dan tidak sesuai dengan standar, serta kadar air

tinggi). Petani Bokar yang menjual ke pasar lelang *forward* masih sedikit dibandingkan dengan petani yang belum bergabung dalam kelompok tani (60%) dengan kondisi dan fasilitas penunjang gudang penyimpanan belum optimal dengan kapasitas terbatas, serta tata kelola masih sederhana. Di dalam saluran tata

niaga usaha Bokar, petani yang telah terorganisir menjual Bokar melalui pasar lelang *forward* dengan memanfaatkan fungsi gudang penyimpanan yang dikelola oleh pengurus gudang sebagai kepanjangan tangan dari KUD yang menjalankan fungsi pasar lelang *forward*, sedangkan petani yang belum terorganisir lebih banyak menjual Bokar langsung kepada pedagang pengumpul. Pasar lelang *forward* masih belum mengatur secara ketat mekanisme aturan penyelenggaraan pasar lelang dan belum memiliki mekanisme aturan baku, penetapan hak dan kewajiban hanya atas dasar kepercayaan di antara para pelaku lelang. Pasar lelang yang ada sudah berjalan cukup baik meskipun masih belum terkelola secara melembaga, belum memiliki aturan formal, keterbatasan SDM pengelola lelang dan peserta lelang, serta keterbatasan infrastruktur pasar lelang.

4.2. Saran

Untuk mengurangi permasalahan terkait kondisi usaha Bokar maka perlu diupayakan pembinaan dan penyuluhan oleh Dinas terkait secara terpadu tentang teknologi Bokar sesuai anjuran, pelatihan tentang pengolahan Bokar, serta pendampingan pola manajemen gudang simpan Bokar. Petani yang tidak berkelompok harus dilakukan pendekatan pendampingan agar mau berkelompok dan berkomitmen dalam kelompok termasuk dalam pemasaran hasilnya, sedangkan petani yang berkelompok perlu ditingkatkan kerjasama antar anggota, antar pengurus kelompok, antar kelompok dengan kelompok lainnya sehingga petani mampu meningkatkan posisi tawarnya dan produk Bokar dijual secara melembaga ke

pasar lelang *forward* dengan menyimpan Bokar di gudang penyimpanan terlebih dahulu. Perlu diupayakan penetapan mekanisme aturan penyelenggaraan pasar lelang melalui penentuan hak dan kewajiban peserta lelang dan penyelenggara pasar lelang yang difasilitasi oleh Dinas Industri dan Perdagangan dan dinas teknis terkait lainnya seperti Dinas Perkebunan dan Dinas KUKM. Pasar lelang *forward* sudah berjalan meski belum optimal sehingga perlu langkah-langkah antara lain: (1) Penyediaan infrastruktur kelengkapan penyelenggaraan pasar lelang *forward*, (2) Pendidikan dan pelatihan para pelaku pasar lelang *forward*, (3) Pengembangan pelatihan pasar lelang *forward* online bagi para pelaku usaha dan atau peserta lelang, dan (4) Pengembangan data base dan komputerisasi manajemen sistem informasi pasar lelang *forward* serta dikembangkan model skim kredit untuk self finance dengan membuka akses pembiayaan perbankan dengan bunga pinjaman yang rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia melalui Program Kajian Pengembangan Komoditi PBK, SRG, dan PL dengan Nomor Kontrak: 174.1/ SPK-DIPA.4/7/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. 2006. *Panduan Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan*. Jakarta.
- Ausubel, LM. 2003. *Auction Theory for the New Economy*. Department of Economics, University of Maryland.

- New Economy Handbook. Copyright 2003, Elsevier Science (USA). All rights reserved.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2013. *Luas Perkebunan Karet di Sumatera Selatan tahun 2012*. Palembang : Dinas Perkebunan.
- Friedman, D dan Sunder, S. 1984. *Experimental Methods, A Primer for Economist*, Cambrige University Press.
- Limbong, WH dan Sitorus, P. 1985. *Pengantar Pemasaran Pertanian. Bahan Kuliah*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mertes, JJ. 2010, *Market Profile, Auction Market Theory and Behavioral Finance* By Joseph James Consulting, LLC all rights reserved
- Najiyati, S, Danarti, Slamet R, Murdiatun, Damanik, L 2012. *Penguatan Kelembagaan Dan Difusi Teknologi Pengolahan Karet Rakyat Di Kawasan Transmigrasi Mendukung Koridor Ekonomi Sumatera*. Ristek-Balitfo Kemnakertrans
- Sukei, H dan Farid, M. 2009. *Efektivitas Pelaksanaan Pasar Lelang Forward Di Manado Sulawesi Utara*. Buletin Iimiah Litbang Perdagangan, Vol. 3 No. 2 Desember 2009
- Varian, HR. 1993. *Intermediate Microeconomics: A Modem Approach*. W. W. Norton & Company inc, New York